

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

3.1.1 Paradigma Kualitatif

Paradigma ialah suatu perangkat kepercayaan, nilai-nilai, suatu pandangan tentang dunia sekitar, adanya paradigma menimbulkan sebuah paradigma baru dalam penelitian serta metode yang digunakan (Nasution,2002 :2). Kuhn (dalam Metode Penelitian Kualitatif, Moleong,2014:49) mendefinisikan paradigma itu sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong,2014: 5). Sementara itu Jane Richie mendefinisikan penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang akan diteliti (Moleong,2014:6).

Tujuan penelitian kualitatif pada dasarnya berupaya untuk memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang. Selain itu penelitian kualitatif (Moleong,2007:6) juga bermaksud untuk memahami

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik.

Untuk membantu menjawab semua pertanyaan penelitian yang dipaparkan di bab sebelumnya, dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan analisis wacana sebagai pisau bedahnya. Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna tertentu. Wacana merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan (Eriyanto, 2005:5).

3.1.2 Analisis Wacana

Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna tertentu. Wacana merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan (Eriyanto, 2005:5). Lewat kata, frase, kalimat, metafora, macam apa suatu berita tersebut disajikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks (Eriyanto, 2001 :xv dalam Analisis Teks Media, Sobur, 2012 :68).

Menurut Van Dijk, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*), atau ancaman (*threat*) (Sobur, 2012 : 29).

Ada tiga pandangan menurut Mohamad A.S Hikam dalam suatu tulisannya telah membahas baik bagaimana bahasa dipandang dalam analisis wacana. Berikut penjelasannya (dalam Eriyanto, 2005:4) :

- Pertama, pandangan pertama diwakili kaum *positivisme-empiris*. Bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Di sini pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa adanya kendala. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas.
- Pandangan kedua disebut sebagai *konstruktivisme*. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Dalam pandangan ini, bahasa tidak dilihat lagi sebagai alat untuk memahami realitas yang objektif dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme memandang subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.
- Pandangan ketiga disebut dengan pandangan kritis. Pandangan ini mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun instusional .

3.1.3 Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis tidak dipahami semata-mata sebagai studi bahasa. Analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari segi aspek kebahasaannya saja,

tetapi menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini bahasa itu dipakai untuk tujuan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto,2005:7).

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai bentuk praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis, di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi , institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Analisis wacana memandang bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan. Selain itu, analisis wacana juga menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada, saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Berikut disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak (dalam Eriyanto, 2005:8) :

1. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Dengan pemahaman semacam ini, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana itu dipandang. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga dan bereaksi, Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

2. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang produksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Titik perhatian dari analisis wacana adalah

menggambaran teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi. Di sini dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik tentang budaya yang dibawa.

3. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting di sini adalah untuk bisa mengerti teks dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu.

4. Kekuasaan

Analisis wacana juga mempertimbangkan elemen kekuasaan di dalamnya. Konsep kekuasaan adalah salah satu hubungan antara wacana dengan masyarakat. Dalam lapangan berita, hal ini banyak ditemukan, pemilik atau politisi yang posisinya kuat untuk menentukan sumber mana atau bagian mana yang harus diliput serta sumber mana atau bagian mana yang tidak perlu diliput. Seseorang yang mempunyai lebih besar kekuasaan bukan hanya menentukan bagian mana yang perlu ditampilkan ataupun sebaliknya.

5. Ideologi

Ideologi merupakan konsep sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan ideologi tertentu. Dalam perspektif ini ideologi dipandang mempunyai beberapa implikasi penting. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal, ataupun individual. Kemudian pandangan kedua ideologi dipandang secara

internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Ideologi di sini bersifat umum, abstrak, dan nilai- nilai yang terbagi antar anggota kelompok menyediakan bagaimana dasar suatu masalah harus dilihat (Eriyanto, 2005:14).

3.1.4 Analisis Wacana Model Van Dijk

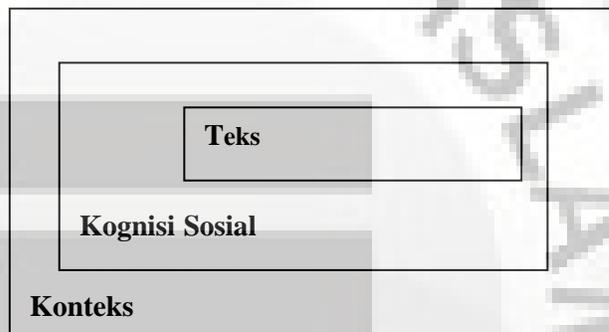
Analisis wacana Van Dijk kerap disebut sebagai “kognisi sosial”. Kognisi sosial tersebut mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/media, di sisi lain ia menggambarkan bagaimana nilai- nilai masyarakat patriarkal itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan, dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita (Eriyanto 2001: 222).

Model ini digunakan terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati (Eriyanto 2001:221).

Wacana oleh Van Dijk (Eriyanto 2001:224) digambarkan mempunyai tiga dimensi yakni : teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut ke dalam satu kesatuan. Dalam dimensi teks dipelajari bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Analisis Van Dijk menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian pada teks ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu, wartawan, maupun dari masyarakat (Eriyanto,2001:225). Model Analisis Van Dijk sebagai berikut :

Skema 2
Model Analisis Van Dijk



Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001: 225) melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatannya masing- masing bagian saling mendukung. Pertama, struktur makro yang merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka teks, bagaimana bagian- bagian teks tersusun dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar.

Meskipun terdiri dari berbagai elemen, menurut Van Dijk semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama

lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai (Eriyanto,2005:226).

Littlejohn mengungkapkan bagian teks model Van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama lain. Hal ini karena semua teks dipandang Van Dijk mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida. Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pernyataan/tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat atau retorika tertentu. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen kecil. Skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari teks. Kita tidak cuma mengerti apa isi dari suatu teks, tetapi elemen- elemen yang membentuk sebuah teks (dalam Eriyanto,2005:227). Kalau digambarkan maka struktur teks adalah sebagai berikut :

Skema 3

Analisis Teks Model Van Dijk

<p>Struktur Makro</p> <p>Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.</p>
<p>Superstruktur</p> <p>Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan</p>
<p>Struktur Mikro</p> <p>Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks</p>

(Sumber : Eriyanto, 2005:227)

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media dipahami Van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan. Pemakaian kata- kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata dipandang hanya cara berkomunikasi saja. Struktur wacana merupakan cara efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan.

Sebagai bahan gambaran mengenai masalah yang akan dianalisis dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk, maka penulis akan mencantumkan skema penelitian penggambaran *feature* pada Rubrik Seni Edisi Tokoh Seni 2014 di Majalah Tempo yang menjadi objek penelitian ini. Berikut skema penelitiannya:

Struktur Makro

1. Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum suatu teks. Bisa juga disebut sebagai inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita. Topik menggambarkan gagasan apa yang dikedepankan atau gagasan inti dari wartawan ketika memandang suatu peristiwa (Eriyanto,2005:230).

Gagasan penting Van Dijk, wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum. Van Dijk menyebut hal ini sebagai koherensi global, yakni bagian dalam teks kalau dirunut menunjuk pada suatu titik gagasan umum, dan bagian-bagian yang menunjuk pada satu titik gagasan umum, dan bagian-bagian itu saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum tersebut (Eriyanto,2005:230).

Gagasan Van Dijk didasarkan pada pandangan ketika wartawan meliput suatu peristiwa dan memandang suatu masalah didasarkan pada suatu mental/pikiran tertentu. Kognisi atau mental secara jelas dapat dilihat dari topik yang dimunculkan dalam berita. Karena topik dipahami sebagai mental atau kognisi wartawan, tidak mengherankan jika semua elemen dalam berita mengacu dan mendukung topik dalam berita. Tak hanya itu, elemen lain dipandang sebagai bagian dari strategi wartawan untuk mendukung topik yang ingin dia tekankan dalam sebuah pemberitaan. Peristiwa yang sama bisa jadi dipahami secara berbeda oleh wartawan dan ini dapat diamati dari topik suatu pemberitaan (Eriyanto,2005:231)

Superstruktur

1. Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan yang berarti. Pada umumnya secara hipotetik ada dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Judul dan *lead* menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. *Lead* umumnya sebagai pengantar

ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk ke dalam isi berita. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita juga mempunyai dua sub kategori. Yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedangkan yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks (Eriyanto,2005:232).

Subkategori situasi yang menggambarkan kisah atau peristiwa umumnya terdiri atas dua bagian. Yang pertama mengenai episode atau kisah utama dari peristiwa tersebut dan yang kedua latar untuk mendukung episode yang disajikan kepada khalayak. Sedangkan subkategori komentar yang menggambarkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar atas suatu peristiwa secara hipotetik terbagi menjadi dua bagian. Pertama, reaksi atau suatu komentar verbal dari tokoh yang dikutip wartawan. Kedua, kesimpulan yang diambil oleh wartawan dari komentar berbagai tokoh (Eriyanto,2005:233).

Pada struktur tematik, superstruktur ini dalam pandangan Van Dijk dilihat sebagai satu kesatuan yang koheren dan padu. Arti penting menurut Van Dijk adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting (Eriyanto,2005:234).

Struktur Mikro

- Semantik

1. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa ditulis. Latar yang dipilih menentukan arah ke mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam sebuah teks. Oleh karena itu latar merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa yang dimaksud yang ingin disampaikan wartawan (Eriyanto,2005:235).

Latar peristiwa itu dipakai untuk menyediakan dasar hendak ke mana makna teks dibawa. Ini merupakan cerminan ideologis, di mana wartawan dapat menyajikan latar belakang dapat juga tidak, tergantung kepentingan mereka (Eriyanto,2005 :236)

2. Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Detil yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Detil yang lengkap itu akan dihilangkan jika berhubungan dengan kelemahan atau kegagalan dirinya (Eriyanto,2005: 238).

Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya secara implisit. Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh wartawan kadangkala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detil mana dikembangkan dan mana yang diberitakan dengan detil yang besar, yang tentunya akan menggambarkan bagaimana wacana itu dikembangkan oleh media. Dalam mempelajari ini yang harus

kita teliti adalah keseluruhan dimensi peristiwa, bagaimana yang diuraikan secara panjang lebar oleh wartawan dan bagaimana yang diuraikan detilnya secara sedikit (Eriyanto,2005:239).

3. Maksud

Elemen wacana maksud hampir sama dengan elemen detil. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Dalam konteks media, elemen maksud menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi wartawan menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya dan secara implisit pula menyingkirkan versi kebenaran lain (Eriyanto,2005:240-241).

4. Praanggapan

Elemen wacana praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Jika latar berarti upaya mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang, maka praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan. Praanggapan ini merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu. Praanggapan didasarkan pada ide *common sense* sehingga meskipun kenyataannya belum terjadi kebenarannya. Orang sudah terlanjur menerimanya (Eriyanto, 2005:256:257).

- Sintaksis

1. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Bentuk kalimat ini menentukan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit atau implisit dalam teks (Eriyanto, 2005:251-252).

2. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa (Eriyanto, 2005:242).

Koherensi juga secara mudah dapat diamati dari kata hubung (kongjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan fakta. Kata hubung (kongjungsi) yang dipakai (dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun, lalu) ,menyebabkan makna yang berlainan ketika hendak menghubungkan kalimat. Koherensi memberi kesan kepada khalayak bagaimana dua fakta diabstraksikan dan dihubungkan. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling berpisah oleh wartawan (Eriyanto, 2005:243).

3. Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh

komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana (Eriyanto, 2005: 253).

- **Stilistik**

1. Leksikon

Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata merupakan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa yang sama dapat digambarkan dengan pilihan kata- kata yang berbeda. Label mana yang dipakai tergantung kepada wartawan/ komunikator yang memakai kata- kata tersebut (Eriyanto, 2005:255).

- **Retoris**

1. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain, dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar (Eriyanto, 2005: 257).

Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Elemen grafis itu muncul dalam bentuk foto, gambar atau tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan. Elemen grafik memberikan efek kognitif (Eriyanto, 2005:258).

2. Metafora

Dalam suatu wacana seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga memberi kiasan, ungkapan yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu suatu berita. Pemaknaan metafora menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna sebuah teks. Metafora digunakan wartawan secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atau gagasan tertentu pada publik (Eriyanto,2005:258).

- Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya menyimpan perhatian pada struktur teks saja, melainkan juga bagaimana suatu teks itu diproduksi. Dalam kerangka analisis wacana Van Dijk (Eriyanto, 2006 : 259) perlu adanya penelitian mengenai kognisi sosial yakni kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Kognisi sosial penting dan menjadi kerangka yang tidak terpisahkan untuk memahami teks media.

Untuk membongkar sebuah makna yang tersembunyi di balik teks tersebut kita membutuhkan analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, akan tetapi sebenarnya makna itu diberikan oleh pemakaian bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakaian bahasa (dalam Eriyanto, 2006:260). Karena sesungguhnya setiap teks dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.

Di sini wartawan tidak dianggap sebagai individu yang netral, tetapi individu yang mempunyai bermacam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi yang didapatkan dari kehidupannya. Dalam hal ini Van Dijk menekankan analisis kognisi sosial untuk menemukan struktur mental wartawan ketika memahami sebuah peristiwa (Eriyanto,2005:267).

Pertanyaan utama yang diajukan Van Dijk adalah bagaimana wartawan mendengar dan membaca peristiwa, bagaimana peristiwa tersebut dimengerti, dimaknai, dan ditampilkan dalam pikiran. Bagaimana suatu peristiwa itu difokuskan, diseleksi, dan disimpulkan dalam keseluruhan proses produksi berita. Menurut Van Dijk analisis kognisi sosial memusatkan perhatian pada struktur mental, proses pemaknaan, dan mental wartawan membantu memahami fenomena sebagai bagian proses produksi berita (Eriyanto, 2005:267).

- **Konteks Sosial**

Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat (dalam Eriyanto, 2006 : 271). Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana suatu makna dihayati bersama.

Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat, ada dua poin yang penting yakni kekuasaan dan akses (Eriyanto, 2005: 271-273). Berikut ini penjelasannya :

1. Praktik kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok. Kekuasaan ini dasarnya pada kepemilikan atas sumber-sumber bernilai. Kekuasaan yang dipahami oleh Van Dijk berbentuk persuasif : tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan .

2. Akses mempengaruhi Wacana

Analisis wacana Van Dijk memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa.

3.2 Objek – Subjek Penelitian dan Sumber Data

3.2.1 Objek Penelitian

Majalah Tempo

Majalah Berita Mingguan (MBM) Tempo terbit perdana pada tahun 1971⁵. Terbitnya majalah Tempo diprakarsai oleh sekelompok wartawan yang saat itu masih terbilang muda yakni sekitar 20 tahunan. Mereka adalah Goenawan Mohamad, Bur Rasunto, Usamah, Fikri Jufri, Cristianto Wibisono, Toeti Kakailatu, Harjoko

⁵ Sejarah Tempo diambil dari *Konflik Nan 'Tak Kunjung Padam: Bagaimana Tempo Mengatasi Masalah dan Meletakkan Budaya Perusahaannya?*, oleh Coen Husain Pontoh. Tulisan ini dimuat dalam majalah Pantau dan buku Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat dalam <http://sejarah.kompasiana.com/2011/01/07/sejarah-majalah-tempo-konflik-dan-pembredelan-332708.html> diakses 25 April 2015, pk. 7.32 WIB

Trisnadi, Lukman Setiawan, Syu'bah Asa, Zen Umar Purba, Putu Wijaya, Isma Sawitri, dan Salim Said. Modal pertama Tempo saat itu sebesar 20 juta yang diperoleh dari Yayasan Jaya Raya.

Ada empat alasan utama diberi nama Tempo. Pertama, singkat dan bersahaja, enak diucapkan oleh lidah orang Indonesia dari segala jurusan. Kedua, terdengar netral, tidak mengejutkan dan tidak merangsang. Ketiga, bukan simbol sebuah golongan. Terakhir, Tempo adalah waktu.

Edisi pertama Tempo laku keras sekitar 10.000 eksemplar. Tak hanya itu, edisi kedua pun penjualannya meningkat sekitar 15.000 eksemplar. Selanjutnya oplah Tempo terus meningkat pesat hingga tahun ke-10 yang mencapai 100.000 eksemplar.

Perjalanan Tempo bukan tanpa rintangan. Jatuh bangun pun dialami oleh Tempo. Pada 12 April 1982, Tempo dibredel pertama kalinya. Tempo dianggap melanggar kode etik pers atas pemberitaannya mengenai kampanye partai Golkar yang berakhir dengan kerusuhan. Selain itu, konflik-konflik internal pun terjadi dikarenakan masalah kesejahteraan dan pola manajemen Tempo yang tidak transparan. Tak berhenti di situ, 12 tahun kemudian pada tanggal 21 Juni 1994 Tempo kembali dibredel bersama Editor dan Detik. Kali ini penyebabnya terkait pembelian pesawat tempur eks Jerman oleh BJ Habibie.

Perjalanan Tempo bukan tanpa rintangan. Jatuh bangun pun dialami oleh Tempo. Pada 12 April 1982⁶, Tempo dibredel pertama kalinya. Tempo dianggap

⁶ Sejarah singkat Tempo diambil dari <http://sejarah.kompasiana.com/2011/01/07/sejarah-majalah-tempo-konflik-dan-pembredelan-332708.html> diakses 25 April 2015, Pk 8.45 WIB

melanggar kode etik pers atas pemberitaanya mengenai kampanye partai Golkar yang berakhir dengan kerusuhan. Selain itu, konflik-konflik internal pun terjadi dikarenakan masalah kesejahteraan dan pola manajemen Tempo yang tidak transparan. Tak berhenti di situ, 12 tahun kemudian pada tanggal 21 Juni 1994 Tempo kembali dibredel bersama Editor dan Detik. Kali ini penyebabnya terkait pembelian pesawat tempur eks Jerman oleh BJ Habibie.

Namun perkembangan Tempo makin pesat pascabredel, oplahnya mencapai sekitar 60 ribu eksemplar tiap kali terbit. Perkembangan yang luar biasa itu, Tempo kembali melahirkan dalam edisi Inggris bernama *Tempo Magazine*. Edisi ini terbit tiap minggu, dua hari setelah edisi Indonesia terbit.

Tempo memiliki sebuah harapan untuk menjadi teladan di tengah kemerosotan kualitas informasi dan tayangan. Sebab seperti yang dikemukakan Goenawan Mohamad bahwa informasi bukan hanya data yang masuk dan menambah wawasan, melainkan dapat mencerahkan.

Sejak tahun 2008, Tempo hadir dengan wajah baru dan sajian yang berkualitas⁷. Berupaya menerapkan standar tinggi jurnalisme dalam meliput peristiwa dan menuliskannya secara tajam, cerdas, dan berimbang.

3.2.2 Subjek Penelitian

⁷ Sejarah Tempo diambil dari <http://www.tempo.co/about/> diakses 25 April 2015, Pk.9.16 WIB

Subjek yang akan diteliti di sini adalah dua buah tulisan *feature* dalam Rubrik Seni edisi 5-11 Januari 2015 di Majalah Tempo. Tulisannya adalah yang berjudul Sebuah Instalasi Untuk Terumbu Karang dan Awal & Akhir Semak Belukar.

Dalam rubrik ini mengisahkan tokoh- tokoh penggiat dalam bidang seni. Saban awal tahun Rubrik Seni dalam majalah Tempo edisi ini mengisahkan tokoh- tokoh seni beserta karyanya baik di bidang seni rupa, pertunjukan, maupun musik.

Seperti tahun – tahun sebelumnya majalah Tempo di awal tahun ingin berusaha melihat pencapaian karya seni di tahun sebelumnya. Dalam pemaparannya, mereka menggunakan teknik deskripsi dengan pengisahan yang cukup lugas dengan menggunakan diksi yang menggelitik. Fokus yang disajikan dalam rubrik ini menitikberatkan pada kisah *human interest* yang menyangkut tentang *people* dan *things*. Pemaparan yang disampaikan dalam rubrik seni di edisi 5-11 Januari 2015 ini rata-rata menceritakan kehidupan tokoh- tokoh penggiat seni terbaik versi Tempo.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara- cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 1990 :134). Dalam proses pengumpulan data, ada beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan antara lain dokumentasi, studi kepustakaan dan wawancara. Berikut ini penjelasannya:

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto 1990:206).

Penulis mengumpulkan bahan-bahan yang akan diteliti seperti mengumpulkan *feature – feature* rubrik seni di Majalah Tempo di Edisi Tokoh Seni 2014 edisi 5-11 Januari 2015. Dokumen ini berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian serta sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks dan berada dalam konteks.

5. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan, (Nazir,1988:111)

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan. Dalam hal ini penulis mencari data-data penunjang baik melalui sumber sumber buku yang terkait dengan metode, ilmu komunikasi serta masalah yang terkait. Selain itu bahan- bahan seperti jurnal akademik, jurnal *online* dan majalah sebagai alat untuk menambah suatu informasi.

6. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara. Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2007:186). Maksud mengadakan wawancara adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, memverifikasi,

mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun manusia (triangulasi).

Penulis melakukan wawancara dengan pihak- pihak yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Beberapa narasumber yang akan penulis wawancara antara lain sebagai berikut :

3. Wartawan yang khusus menulis di Rubrik Seni Majalah Tempo adalah Ananda Badudu. Dalam hal ini penulis akan bertanya seputar makna dan pendapat dalam memproduksi *feature* di Rubrik Seni Majalah Tempo.
4. Pengamat Seni Musik, Seni Rupa. Pengamat Seni Musik yang penulis pilih adalah Indra Ameng, sedangkan Seni Rupa adalah Bandi Sobandi, S.Pd., M.Pd dan Drs. Hery Santosa M.Sn. Penulis akan bertanya seputar tanggapan dalam mengamati wacana khususnya mengenai permasalahan yang terkait beredar di lingkup masyarakat.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwasannya :

“Analisis data kualitatif upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain Biklen (Moleong, 2007 :248),”

Teknik analisis data yang akan penulis lakukan antara lain adalah :

1. Mencatat secara rinci dan teliti, membuat draft pertanyaan wawancara secara mendalam, menulis catatan teknik analisis wacana model Van Dijk sebagai pisau bedah
2. Melakukan kategorisasi agar didapat kriteria yang sesuai dengan kerangka analisis, membuat kategorisasi wawancara yang diteliti serta membuat kategorisasi hasil wawancara
3. Memasukan data yang telah dikategorisasikan ke dalam kerangka analisis Van Dijk.

3.5 Uji Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam menguji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2007:330). Denzin, dalam Moleong (2007:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik* dan *teori*.

5. Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
6. Triangulasi dengan *metode* dilakukan dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
7. Triangulasi dengan memanfaatkan pengamat, hal ini dilakukan untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

8. Triangulasi dengan *teori* hasil akhir penelitian berupa sebuah informasi. Informasi tersebut dibandingkan dengan perspektif teori dan relevan.

Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan **teknik triangulasi dengan sumber** dikarenakan teknik ini cocok dengan struktur kerangka analisis yang digunakan. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2007:330). Hal itu dapat dilakukan dengan jalan :

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- Membandingkan keadaan dan perspektif orang dengan beragam pendapat dan pandangan orang
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dengan menggunakan triangulasi sumber diharapkan dapat menemukan adanya alasan- alasan terjadinya suatu perbedaan (Moleong, 2007 :331).